

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya, ras, etnik, suku bangsa, agama, dan aliran kepercayaan yang beragam, menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai simbol integrasi keberagaman. Konsep ini menggambarkan harmoni dalam keberagaman yang terpadu, di mana perbedaan dan persamaan tetap terjalin dalam satu ikatannya nasional.¹ Dibuktikan pada penelitian terdahulu bahwa para masyarakat yang ada di wilayah Indonesia, dengan segala keanekaragaman, dianggap sebagai anugerah tak ternilai yang melengkapi, menghormati, dan memperkaya dinamika kehidupan bersama. Namun, di balik keindahan keberagaman, terdapat potensi ancaman terhadap integrasi bangsa.² Dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah negara yang beraneka ragam suku dan budaya yang pasti memiliki persamaan dan perbedaan diantara seluruhnya ragam suku dan budaya di Indonesia.

Keanekaragaman dapat memunculkan konflik sosial dan ketegangan, seperti permusuhan antarbudaya dan konflik agama. Pentingnya peran Guru Pendidikan Agama Islam menjadi krusial dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama.³ dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang memaparkan

¹ Sri Esti, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Grasindo, 2012): 14.

² Setya Irfani, dkk, "Rand Design Generasi Emas 2045: Tantangan dan Prospek Pendidikan Kewarganegaraan untuk Kemajuan Indonesia," *Jurnal Penelitian Kebijakan 1* (2021): 186.

³ Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), 42.

bahwa Guru memiliki tugas memupuk nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dan melanjutkan kehidupan dengan semangat kebaikan bersama. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penting untuk mengembangkan moderasi beragama pada peserta didik guna menciptakan hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, dan masyarakat. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang aman dan damai, menjauhkan dari potensi bahaya dan ancaman.

Mengingat perkembangan aktivitas pemeluk agama di Indonesia, moderasi beragama menjadi landasan yang penting untuk memperkuat generasi yang paham nilai-nilai toleransi dan keberagaman.⁴ Dapat dibuktikan pada penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa Pembangunan moderasi beragama pada peserta didik bukan hanya memengaruhi hubungan dengan guru, tetapi juga memperkuat keseimbangan dan keamanan dalam masyarakat luas.⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk memandu peserta didik dalam memahami esensi moderasi beragama, sehingga mampu menjalani kehidupan yang serasi dan seimbang.

Di SMAN 7 Kediri, keberagaman siswa yang berasal dari luar Jawa, terutama dari Papua, menciptakan sebuah mikrokosmos sosial yang kaya akan dinamika budaya. Dengan total 10 siswa dan siswi yang terbagi merata dari kelas X hingga kelas XII, masing-masing kelas memiliki 4, 4, dan 2 orang. Kehadiran

⁴ Syahri Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 42.

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 31.

siswa-siswi ini menambah warna pada keberagaman ras, suku, dan budaya di lingkungan sekolah. Interaksi antar budaya ini dapat menjadi ladang pembelajaran yang berharga, membuka pikiran siswa terhadap keragaman bangsa dan memperkaya pengalaman mereka di lingkungan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa Penting untuk menekankan kepada peserta didik untuk tidak hanya melihat perbedaan sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk saling menghargai di antara sesama siswa.

Melalui pendekatan ini, guru berusaha memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman dan implementasi ajaran Islam di tengah siswa-siswi. Strategi dan kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah menjadi instrumen penting dalam Memperkuat nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan toleransi di antara siswa-siswi dengan latar belakang beragam.⁶ Dapat dibuktikan pada penelitian terdahulu yang memaparkan bahwa Strategi guru PAI dalam mengajar yang harus dilakukan untuk peserta didik yaitu memberikan pengetahuan serta pengalaman kepada peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang akan terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan baik pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk tercapainya suatu tujuan.⁷ Kesimpulannya bahwa Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 7

⁶ Nurhasyimah Ismail dan Norhasniza Ibrahim, "Perbandingan Kurikulum Sains Kbsm Dengan Pendidikan Saintis Muslim Zaman Kegemilangan Islam," *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 1 (2019): 27.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 29.

Kediri, tanggung jawab menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berkuat pada tugas mengajar, tetapi juga pada pembimbingan dan pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik.

Di SMAN 7 Kediri ada beberapa kegiatan keagamaan yang juga memiliki peran untuk menambah wawasan tentang keagamaan seperti Literasi religius setiap pagi sebelum memulai pelajaran dan meningkatkan spiritual siswa dan kegiatan keagamaan seperti shalat jum'at, membaca surat Yassin sebelum memulai pelajaran di hari jumat, dan ada ekstrakurikuler Keislamaan seperti Baca Tulis Quran (BTQ) dan Seksi Kerohanian Islam (SKI). Dapat disimpulkan bahwa dalam lembaga pendidikan tersebut meski terdapat kurikulum, buku ajar, dan pengelolaan sekolah akan tetapi peran gurulah yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran.

Proses meningkatkan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah akan sangat berdampak besar bagi generasi muda agar mereka dapat memahami makna sebenarnya dari islam yang damai di tengah tantangan adanya problematika masyarakat dan bangsa yang multikultural.⁸ Dapat dibuktikan pada penelitian terdahulu yang memaparkan bahwa Dalam masyarakat multikultural di Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan itu sendiri. Moderasi secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan

⁸ Buyung, Syukron. "Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1 (2017).85

dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran. Dengan demikian, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan.⁹ Kemudian dapat disimpulkan Jika proses untuk bisa meningkatkan moderasi beragama dijalankan secara maksimal, maka ajaran Islam akan terwujud sebagai ajaran yang inklusif, menjaga tali persaudaraan, dan memberikan maslahat bukan yang membawa ideologi radikal.

Saat ini, kondisi sosial di Indonesia menunjukkan tren meningkatnya kasus intoleransi, yang merefleksikan tantangan serius terhadap keragaman dan keberagaman masyarakat. Salah satu contohnya terjadi di SMKN 2 Padang, Sumatera Barat (Sumbar), di mana pada Januari 2021, kasus siswi nonmuslim berinisial JCH menjadi sorotan nasional. Siswa-siswi tersebut pun juga ikut menolak dalam mematuhi aturan sekolah yang mengharuskan penggunaan kerudung, dengan alasan keyakinannya sebagai bukan penganut agama Islam. Lebih mengejutkan, terungkap bahwa ada 46 siswi nonmuslim lainnya yang memilih mengenakan jilbab di sekolah yang sama. Kepala sekolah, Rusmadi, telah menyampaikan permintaan maaf sebagai respons terhadap kontroversi ini. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa tanggung jawab dan tugas yang penting dalam memberikan pemahaman dan melakukan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam. Nilai toleransi ditanamkan sejak dini sangat penting dan harus dilakukan

⁹ Purbajati Hafizh Idri, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah," *Jurnal Falasifa* 11 (2020): 128.

selama proses pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa bersikap tidak kaku atau kolot dalam mengamalkan ajaran agamanya tanpa menggadaikan akidah.

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa Reaksi keras dari masyarakat yang mengutuk tindakan ini sebagai intoleransi mencerminkan kekhawatiran luas akan kondisi di lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah menengah di Indonesia. Dalam menghadapi keniscayaan keberagaman, diperlukan solusi yang dapat menciptakan suasana harmonis dalam menjalankan kehidupan bernegara dan beragama dengan moderasi. Sekolah dianggap sebagai medan utama dalam meneguhkan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Oleh karena itu, langkah-langkah tepat perlu diambil untuk Memperkuat nilai-nilai tersebut dalam pola pendidikan di Indonesia

Para guru Pendidikan Agama Islam dalam dunia pendidikan sangatlah harus meningkatkan penanaman dalam bentuk moderasi beragama, supaya peserta didik dapat melanjutkan dan memahami perihal yang bersaing dengan kebaikan bersama, bahkan dalam perkembangan aktivitas pemeluk agama yang ada di Indonesia.¹⁰ Dapat dibuktikan pada penelitian terdahulu yang memaparkan bahwa Moderasi beragama memiliki sebuah makna yang berkeselimbangan dalam hal berkeyakinan oleh individu maupun kelompok tertentu. Keseimbangan dalam konteks moderasi beragama yaitu mampu diwujudkan secara tetap tidak berubah-ubah oleh pemeluk agama dalam prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan orang lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama harus dikembangkan pada peserta didik

¹⁰ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 77.

supaya memperoleh mewujudkan hubungan yang serentak. dengan guru, peserta didik, masyarakat akibatnya menjadi lingkungan aman dan damai dari berbagai bahaya ancaman.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada 7 September 2023 peneliti memperoleh hasil bahwa di SMAN 7 Kediri dikenal sebagai sekolah yang menerapkan proses pembelajaran multikultural, dengan memberi fasilitas sama tidak melihat dari perbedaan suku, bangsa, ras, budaya, dan agama yang dimiliki peserta didik. Sebagian besar peserta didiknya beragama Islam, tetapi ada juga yang beragama non muslim. meskipun mayoritas beragama Islam, Pendidikan Agama Islam di SMAN 7 Kediri dituntut untuk Memperkuat nilai-nilai toleransi. Dapat disimpulkan bahwa SMAN 7 Kediri salah satu sekolah yang peserta didik memiliki keberagaman beragama. Kemudian peserta didik juga dituntut untuk Memperkuat nilai-nilai toleransi yang mana Nilai tersebut bisa didapat dengan cara menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada peserta didik.

Salah satu bentuk bermoderasi beragama yaitu dengan bekerja sama baik peserta muslim maupun non muslim pada kegiatan sekolah. Terdapat peserta didik yang beragama Islam yang paham dianut berbeda-beda dengan latar belakang NU, Muhammadiyah, LDII . untuk jumlah yang mayoritas yang dianut adalah NU dan Muhammadiyah, LDII itu minoritas di SMAN 7 Kediri walaupun satu keyakinan tetapi pemahaman yang berbeda peserta didik di SMAN 7 Kediri bisa menghargai dan bertoleransi satu sama lain. Jadi, guru PAI di SMAN 7 Kediri sekarang perlu menanamkan moderasi beragama pada

peserta didiknya agar dapat merealisasikan, dalam Memperkuat moderasi beragama perlu adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari guru PAI untuk dapat mengimplementasikan penanaman moderasi beragama kepada siswa sebagai salah satu langkah preventif membangun kesadaran dan memberikan pemahaman kepada generasi selanjutnya akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar budaya, agama, dan aliran yang beragam. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam hal tersebut peran guru tidak terlepas dari membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi peserta didik agar bisa meningkatkan sikap toleransi kepada para siswanya¹¹

Hal-hal di ataslah yang membuat peneliti begitu tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana upaya yang dilakukan para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat sikap bermoderasi beragama. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di SMAN 7 Kota Kediri.”**

¹¹ Observasi di SMA Negeri 7 Kota Kediri pada Kamis 7 September 2023

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat moderasi beragama di SMAN 7 Kota Kediri?
2. Faktor pendorong dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat moderasi beragama di SMAN 7 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari kompleks dan fokus penelitian di atas, sehingga tujuan-tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat moderasi beragama di SMAN 7 Kediri.
2. Untuk mengetahui Faktor pendorong dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat moderasi beragama di SMAN 7 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat dari segi teoritis ataupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Terlaksananya penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbang andalan kajianilmu khususnya yang berkaitan dengan upaya meningkatkan jumlah penjualan perspektif .

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Pembaca

Peneliti selanjutnya bisa menggunakan penelitian ini untuk tahap pertama penelitiannya yang berkaitan dengan upaya guru dalam Memperkuat moderasi beragama agar meningkatkan sikap toleransi di SMAN 7 Kediri.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mejadi sebuah karya ilmiah yang bersifat ilmiah, memberikan informasi yang bermanfaat, sumber bahan kajian dengan studi kasus yang sama khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri.

3. Bagi Peneliti

Harapan peneliti penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti ketika melakukan suatu penelitian dan juga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti. Kemudian dapat juga guna meningkatkan pemahaman peneliti untuk melaksanakan dan menerapkan ilmu yang telah dimiliki.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan adalah sebagai berikut :

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Akbar tahun 2020.¹² Hasil penelitian peran guru PAI dalam membangun moderasi

¹² Achmad Akbar, "Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya" (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2020).

beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya sebagai *conservator*, *transmitter*, *innovator*, *organizer*, dan *transformator*. Nilai moderasi beragama yang dibangun meliputi; adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan (*I'tidal*), kesatuan dan persaudaraan (*ittihad wa ukuwah*). Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam bangun moderasi beragama di sekolah meliputi: Faktor Pendukung yaitu ada di diri guru PAI, punya kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Kemudian lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat antara lain usia murid sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina keagamaan, karena murid baru cenderung masih beradaptasi untuk bersekolah. Terbatasnya fasilitas sekolah, sebagai tempat proses pembimbingan keagamaan seperti tidak memiliki musolla, yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di sekolah.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti mengenai bagaimana seorang guru PAI bisa membangun atau Memperkuat nilai-nilai moderasi beragama melalui metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni fokus penelitian di atas tidak berfokus pada ingin meningkatkan sikap toleransi dan juga objek penelitiannya berbeda.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Muji Misasih tahun 2018.¹³ Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa guru merupakan komponen penting dalam pendidikan. Guru PAI hendaknya lebih intensif menjalin kerjasama dengan orang tua/walimurid agar orang tua lebih mendukung siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran islam baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Guru PAI terlibat dalam meningkatkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah. Sebagaimana munculnya banyak hal negatif yang perlu dihindari dan munculnya berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam pembinaan perilaku siswa di sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu, guru PAI berupaya memperbaiki perilaku siswa di sekolah dengan meningkatkan suasana keagamaan sehingga siswa terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pada penelitian ini terdapat persamaan yakni membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam untuk kehidupan beragama di sebuah SMA dengan memakai metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya yakni objek penelitian yang dipilih dalam penelitian terdahulu tersebut tidak fokus kepada penanaman moderasi beragama guna meningkatkan toleransi namun hanya berfokus kepada meningkatkan suasana keagamaan, serta objek penelitiannya berbeda.

¹³ Muji Misasih, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Ketiga Penelitian jurnal oleh Muhammad Idris Nasution tahun 2021.¹⁴ Hasil penelitian terdahulu tersebut yakni terdapat adanya beberapa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat sikap moderasi Islam kepada peserta didik yaitu: Menjadi orang tua kedua bagi siswa, Mengedepankan sikap transparansi, Mengedepankan rasa *ukhuwah*, Mengembangkan kemaslahatan ummat, Membimbing dan mengoptimalkan pemberitahuan siswa, Memberikan kepedulian dan perhatian, Mengedepankan sikap toleransi, Mengajar memakai dalil berdasarkan agama, Mengedepankan sikap kekeluargaan, Mengedepankan sifat-sifat demokratis, Membiasakan sifat ikhlas dan seimbang menjadi penasehat bagi siswa, Menyamakan kedudukan siswa di mata hukum sekolah, Kebebasan berpendapat dalam belajar, Memberikan contoh dan gambaran yang sesuai dengan buku panduan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat sikap moderasi Islam. Sedangkan terletak di fokus penelitiannya penelitian terdahulu tersebut tidak berfokus pada ingin meningkatkan sikap toleransi dan juga objek penelitiannya berbeda.

Keempat Penelitian skripsi oleh Ahmad Thoha Nur Ramadhan tahun 2022.¹⁵ Hasil penelitiannya yakni dalam meningkatkan moderasi

¹⁴ Muhammad Idris Nasution, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Islam Kepada Peserta Didik Di SMP N 06 Siak Hulu Kampar" (Skripsi, Universitas Islam Riau, 2021).

¹⁵ Ahmad Thoha Nur Ramadhan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI di SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022).

beragama siswa kelas XI, guru PAI menggunakan beberapa upaya pembinaan yaitu dengan pemberian nasihat, penyampaian materi di kelas, keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan dan pemberian perhatian khusus. Dengan adanya upaya tersebut intoleransi dalam beragama pada diri siswa akan dapat dimimalisir.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni meneliti mengenai bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di sebuah SMA Negeri melalui metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak di fokus penelitiannya Ahmad Thoha Nur Ramadhan yang tidak berfokus pada ingin meningkatkan sikap toleransi dan juga objek penelitiannya berbeda.

Kelima Penelitian oleh Nur Faida Pratiwi tahun 2022.¹⁶ Hasil penelitian terdahulu tersebut yakni guru dalam peningkatan moderasi beragama bagi peserta didik yaitu pembelajaran tidak langsung, pembelajaran langsung dan pembiasaan dalam moderasi beragama bagi peserta didik. Faktor pendukung seperti terjalinnya kerjasama dan mendapatkan dukungan penuh oleh kepala sekolah, orangtua dan guru. Sedangkan faktor penghambat kurangnya fasilitas dalam moderasi beragama. Dampak penguatan moderasi beragama bagi peserta didik sangat meningkat dari segi pembelajaran dan melalui pembiasaan.

¹⁶ Nur Faida Pratiwi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di Smpn 2 Badegan" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).

Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yakni melakukan penelitian dengan pembahasan mengenai bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya yakni fokus penelitian di atas tidak berfokus pada ingin meningkatkan sikap toleransi dan juga objek penelitiannya berbeda.